

Sinopsis *The Bell: Panggilan untuk Mati*, Teror Penebok dari Belitung yang Akhirnya Bangkit

Prolite – Kembali lagi di edisi malam Jumat—waktu ketika cerita-cerita lama terasa sedikit lebih menyeramkan dari biasanya. Kali ini, dunia horor Indonesia kembali menghadirkan kisah yang tidak hanya menakutkan, tetapi juga berakar dari mitos lokal yang benar-benar hidup di tengah masyarakat.

Film *The Bell: Panggilan untuk Mati* menjadi salah satu rilisan horor Indonesia yang paling mencuri perhatian di Mei 2026. Bukan hanya karena premisnya yang mencekam, tetapi juga karena film ini mengangkat urban legend asli dari Belitung: Penebok Ati.

Bagi masyarakat Belitung, nama Penebok bukan sekadar cerita pengantar tidur. Sosok ini sudah lama menjadi bagian dari cerita turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penebok digambarkan sebagai makhluk menyeramkan tanpa kepala yang kerap mengincar manusia dan membawa kepala korbannya.

Baca Juga: CORTIS Cetak Rekord Baru Lewat Album “GREENGREEN”, Popularitasnya Kian Meledak!

Kini, legenda itu kembali dihidupkan lewat layar lebar.

Di era media sosial seperti sekarang, banyak orang rela melakukan apa saja demi konten. Premis inilah yang menjadi pemicu utama teror dalam *The Bell: Panggilan untuk Mati*.

Baca Juga: Ini Makna Mendalam di Balik “Lalu Biru” Eleanor Whisper yang Bikin Hati Terasa Sesak!

Cerita dimulai ketika sekelompok anak muda nekat mencuri lonceng keramat di Belitung demi membuat konten viral. Mereka menganggap benda tersebut hanyalah artefak tua biasa yang bisa dimanfaatkan untuk menarik perhatian di internet.

Namun, mereka tidak menyadari bahwa lonceng tersebut sebenarnya bukan sekadar benda bersejarah. Lonceng itu dipercaya menjadi segel yang mengurung entitas jahat bernama Penebok selama ratusan tahun. Ketika kesucian lonceng dirusak, sesuatu yang selama ini tertidur akhirnya bangkit kembali.

Penebok: Hantu Tanpa Kepala yang Jadi Mimpi Buruk Warga



Sosok Penebok menjadi pusat teror dalam film ini. Ia digambarkan sebagai makhluk tanpa kepala dengan gaun merah yang bergerak dalam keheningan, tetapi meninggalkan jejak kematian di mana-mana.

Dalam cerita rakyat Belitung, Penebok sering digunakan orang tua untuk menakut-nakuti anak-anak agar tidak bermain terlalu jauh dari rumah. Namun dalam film ini, teror tersebut

berkembang menjadi jauh lebih brutal.

Setelah bangkit, Penebok mulai mengincar warga kampung satu per satu. Cara membunuhnya pun sangat sadis: menebas kepala korbannya dan membawa kepala tersebut sebagai tumbal.

Pendekatan horor seperti ini membuat film terasa lebih dekat dengan akar folklor Nusantara, di mana mitos lokal sering kali berkaitan dengan kutukan, tumbal, dan pelanggaran adat.

Danto Kembali ke Belitung

Di tengah situasi yang semakin mencekam, muncul karakter Danto yang diperankan Bhisma Mulia. Danto memutuskan kembali ke kampung halamannya di Belitung setelah mendengar rentetan kejadian aneh dan kematian misterius.

Kepulangannya bukan sekadar untuk mencari jawaban, tetapi juga untuk memahami asal-usul Penebok dan bagaimana cara menghentikannya.

Bersama Airin yang diperankan Ratu Sofya, Danto mulai menyelidiki berbagai cerita lama yang selama ini hanya dianggap mitos.

Mereka menyusuri jejak sejarah, mendatangi tetua kampung, hingga mempelajari aturan adat lama yang ternyata menyimpan petunjuk penting tentang kekuatan Penebok.

Mitos Lama yang Menyimpan Luka Sejarah

Sinopsis The Bell: Panggilan untuk Mati, Teror Penebok dari Belitung yang Akhirnya Bangkit



Salah satu aspek paling menarik dari *The Bell: Panggilan untuk Mati* adalah bagaimana film ini menghubungkan elemen horor dengan sejarah masa lalu.

Konon, Penebok sebenarnya adalah arwah seorang noni Belanda yang dibunuh secara tragis karena mempertahankan tanahnya. Kematian yang penuh amarah dan dendam itulah yang dipercaya membuat arwahnya berubah menjadi sosok menyeramkan.

Pendekatan ini membuat film terasa lebih dari sekadar horor biasa. Ada unsur tragedi, trauma sejarah, dan konflik manusia yang ikut membentuk lahirnya teror.

Nuansa seperti ini belakangan memang semakin populer di perfilman horor Indonesia, terutama karena penonton muda kini lebih menyukai horor dengan cerita yang memiliki lapisan makna.

Mitos Penebok dan Kasus Nyata di Belitung

Yang membuat kisah Penebok terasa semakin menyeramkan adalah kaitannya dengan berbagai kejadian nyata.

Dalam beberapa tahun terakhir, mitos Penebok kembali ramai dibicarakan setelah ditemukannya sejumlah mayat tanpa kepala di beberapa wilayah pantai Belitung. Sejumlah kasus tersebut sempat diberitakan media sejak 2008 hingga 2021.

Meski tidak pernah terbukti berkaitan dengan hal mistis, masyarakat setempat tetap menghubungkannya dengan legenda Penebok.

Hal inilah yang membuat film *The Bell: Panggilan untuk Mati* terasa begitu dekat dengan realitas sosial masyarakat Belitung.

Deretan Pemeran dan Tim Produksi

Film ini dibintangi sejumlah aktor dan aktris yang sudah cukup dikenal di perfilman Indonesia, seperti Bhisma Mulia, Ratu Sofya, Givina Dewi, Syalom Razade, Mathias Muchus, dan Septian Dwi Cahyo.

Sementara itu, kursi sutradara diisi oleh Jay Sukmo dengan naskah yang ditulis Priesnanda Dwi Satria.

Menariknya, proyek ini menjadi debut Priesnanda dalam genre horor. Meski begitu, banyak penonton menilai pendekatan cerita yang digunakan terasa cukup matang karena mampu memadukan folklore lokal dengan gaya horor modern.

Siap Go Internasional

Tidak hanya tayang di Indonesia, *The Bell: Panggilan untuk Mati* juga akan dibawa ke pasar internasional lewat Cannes Film Market yang berlangsung pada 12 hingga 20 Mei 2026.

Sinopsis The Bell: Panggilan untuk Mati, Teror Penebok dari Belitung yang Akhirnya Bangkit

Langkah ini menunjukkan bahwa film horor Indonesia kini semakin percaya diri untuk tampil di panggung global.

Terlebih lagi, horor berbasis budaya lokal memang memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton internasional karena menawarkan mitologi dan suasana yang berbeda dari horor Barat.

Tayang Malam Ini di Bioskop

Buat kamu yang penasaran dengan teror Penebok, film *The Bell: Panggilan untuk Mati* resmi tayang di bioskop mulai 7 Mei 2026. Yap, betul sekali—malam ini!

Kalau kamu suka horor dengan nuansa folklore, misteri kampung, dan teror yang dibangun perlahan lewat suasana mencekam, film ini sepertinya wajib masuk daftar tontonan.

Tapi satu hal yang mungkin perlu diingat setelah keluar bioskop nanti: Kadang, cerita yang paling menyeramkan bukanlah yang sepenuhnya fiksi, melainkan yang memang sudah lama hidup di tengah masyarakat.



Baca Selanjutnya
[Penting, Kenali 6 Faktor Resiko Tumor Payudara dan Cara Penanganannya](#)